



STRATEGI ADAPTASI EKONOMI KELUARGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI MASA PACEKLIK DI KECAMATAN SUMBERASIH GILI KETAPANG KABUPATEN PROBOLINGGO

Reza Mahdafi Zen ^{1*}, Endah Kurnia Lestari ², Riniati ³

¹ Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: endahkurnia.feb@unej.ac.id

Abstract

This research aims to identify the economic situation of fishermen during the lean period in Sumberasih Gili Ketapang District, Probolinggo Regency and analyze the economic adaptation strategies of fishing families in facing the lean period. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The research location used was Gili Ketapang Village, Sumberasih District, Probolinggo Regency. The subjects of this research were fishermen in Gili Ketapang Village. Data collection techniques were carried out using interview, observation and documentation methods. Data analysis techniques are carried out using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the Gili Ketapang fishing community is making adaptations in order to increase their income to meet their living needs. Adaptations made include (1) Looking for a side job, (2) Involving other family members in fishing, (3) Using savings, (4) Making loans to formal and non-formal institutions, (5) Taking advantage of assistance from the government, (6) Taking advantage of new snorkeling tourist attractions to increase income.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana keadaan ekonomi nelayan pada masa paceklik di Kecamatan Sumberasih Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo serta menganalisis strategi adaptasi ekonomi keluarga nelayan dalam menghadapi masa paceklik. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di Desa Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Subjek dari penelitian ini adalah nelayan di Desa Gili Ketapang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data

Informasi Naskah

Submitted: 03 Juni 2024

Revision: 21 Oktober 2024

Accepted: 11 November 2024

Kata Kunci: strategi adaptasi, adaptasi ekonomi, ekonomi nelayan.

dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa masyarakat nelayan Gili Ketapang melakukan adaptasi dalam rangka menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adaptasi yang dilakukan antara lain (1) Mencari pekerjaan sampingan, (2) Melibatkan anggota keluarga lain dalam melaut, (3) Menggunakan tabungan, (4) Melakukan pinjaman ke lembaga formal maupun nonformal, (5) Memanfaatkan bantuan dari pemerintah, (6) Memanfaatkan objek wisata baru snorkeling guna menambah pendapatan.

1. PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia sebagian besar adalah wilayah laut dapat diketahui dengan total luas daratan adalah 1.922.570 km² dan total luas lautan adalah 3.257.483 km². Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat di Indonesia berprofesi sebagai nelayan. Tetapi beberapa tahun terakhir jumlah nelayan di Indonesia berkurang signifikan dikarenakan beberapa faktor.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat. Salah satu pemukiman nelayan terdapat di Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan, sudah sering terdengar mengenai pendapatan, dimana pendapatan ini yang biasa digunakan untuk melihat tolak ukur nelayan tersebut apakah tergolong berpendapatan sangat tinggi, tinggi, sedang maupun rendah yang dapat dilihat dari perolehan nelayan perbulan. Hasil penelitian Fitriani et al. (2023 : 500-506) mengungkapkan bahwa pendapatan nelayan di Probolinggo dalam sekali melaut adalah sebesar 100 sampai 200 ribu. Perbedaan pendapatan diantara nelayan dipengaruhi oleh produktifitas nelayan itu sendiri. Oleh karena itu, pendapatan adalah bagian yang sangat penting dalam melihat perubahan kemampuan nelayan dalam menghasilkan tangkapannya.

Seiring dengan sering terjadinya masa paceklik yang dialami oleh para nelayan Masyarakat gili, Kecamatan Sumberasih Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo, peneliti lebih tertarik dan fokus untuk melihat bagaimana “Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Masa Paceklik”. Dengan kondisi pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan dengan penghasilan yang sangat minim yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi karena kebutuhan hidup yang mendesak, misalnya mulai dari kebutuhan sandang dan pangan hingga Pendidikan anak-anak semakin mahal bagaimana mereka tetap bertahan dengan pekerjaan sebagai nelayan dan jarang ada para nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Aspek Internal Nelayan

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai nelayan tradisional pada umumnya semuanya menggunakan peralatan penangkapan ikan tradisional seperti jaring dan joran. Karena mereka disebut sebagai nelayan tradisional, alat tangkap yang mereka gunakan pun juga tradisional. Tujuannya adalah untuk melindungi komunitas laut dari kepunahan, melindungi karang di dasar laut, ikan, dan seluruh sumber daya laut lainnya.

Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya pengembangan modal usaha perikanan yang terbatas, baik modal investasi maupun modal usaha. Namun jika dilihat dari kebutuhan modal yang dibutuhkan, usaha perikanan memerlukan modal yang relatif besar, misalnya jika dibandingkan dengan usaha budidaya tanaman pangan. Dengan tidak adanya modal, jelas nelayan tidak bisa beroperasi karena terlalu banyak melaut. Membutuhkan modal yang relatif besar mulai dari kebutuhan pangan selama melaut, kebutuhan perlengkapan melaut seperti bensin untuk menghidupkan mesin kapal, es kubus untuk pemancingan mengawetkan ikan yang telah diperoleh, peralatan penangkapan ikan, jaring dan lain sebagainya. Salah satu cara nelayan tradisional untuk mendapatkan modal penangkapan ikan yang cukup adalah dengan mengirimkan dana kepada pemilik modal atau memiliki sampan yang kemudian hasil melautnya akan dibagi kepada pemilik modal.

Aspek Eksternal Nelayan

Perubahan cuaca (cuaca ekstrim) yang datang tidak dapat diprediksi, akan sangat besar dampaknya bagi para nelayan, dampak ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat nelayan tradisional saja, namun nelayan modern dengan alat tangkap skala besar pun turut merasakan dampak cuaca. perubahan. Dengan cuaca yang tidak disebutkan hal ini akan mempengaruhi pendapatan nelayan dan sangat berdampak pada melemahnya penghidupan perekonomian rumah tangga mereka dan rentan terhadap masa kelaparan. Hal ini disebabkan karena nelayan merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar nelayan tradisional yang berada di sekitar wilayah pesisir dan di desa-desa nelayan. Ketika cuaca berubah dari biasa menjadi ekstrim, misalnya terjadi gelombang laut yang sangat tinggi, atau terjadi hujan badai di laut dan sebagainya, para nelayan tradisional disini tidak merasakan pendapatan sama sekali hasil tangkapannya sangat berkurang bahkan tidak ada ikan yang ditangkap sama sekali.

Sebelum diselenggarakannya Konferensi Hukum Maritim Ketiga (1974-1982), pemerintah india telah berhasil menyepakati Perjanjian Batas Landas Kontinen dengan negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, India, Singapura, Papua Nugini, dan

Australia. Batas laut ini berarti batas laut masing-masing negara yang mana dengan adanya batas laut tersebut akan memberikan peraturan bagi negara asing yang ingin masuk ke Indonesia. Meskipun Setiap negara mempunyai wilayah lautnya masing-masing, namun warga negara lain tetap dapat memasuki wilayah Indonesia untuk tujuan tertentu, misalnya untuk berlayar atau berkomunikasi dengan negara lain dan lain sebagainya selama tidak merugikan dan merusak laut Indonesia dan sebaliknya. Di sisi lain, terdapat pembatasan tidak boleh melintasi wilayah batas kegiatan maritim negara lain, misalnya penangkapan ikan dan melakukan penangkapan ikan dalam skala besar dengan menggunakan teknologi modern di wilayah maritim negara lain, apalagi di wilayah maritim. Kegiatan wilayah di negara lain, di wilayah perairan Indonesia sendiri, tidak diperkenankan menggunakan alat modern untuk menangkap ikan bagi nelayan karena dapat merusak dan memusnahkan spesies laut.

Adaptasi adalah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Individu mempunyai hubungan dengan lingkungannya yang mengaktifkan dirinya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang dibutuhkannya. Dalam arti luas, beradaptasi berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan atau autoplastik (terbentuk sendiri), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) seseorang.

Edi Suharto (2009) menyatakan strategi bertahan hidup (coping strategies) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif

Yaitu strategi yang mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki keluarga (misalnya beraktivitas sendiri), memperpanjang jam kerja, memberdayakan tenaga kerja anggota rumah tangga, melakukan kegiatan usaha di luar penangkapan ikan, memanfaatkan sumber daya alam atau tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, atau seperti menangkap ikan dengan tangan sendiri. memiliki alat tangkap untuk menambah penghasilan nelayan.

2. Strategi pasif

Yakni mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan, alokasi waktu kerja untuk memelihara/merawat alat tangkap dan sebagainya).

3. Strategi jaringan

Misalnya menjalin hubungan, baik formal maupun informal, dengan lingkungan sosial dan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada seseorang, meminjam uang kepada tetangga, meminjam uang ke warung makan,

memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang kepada rentenir atau bank, dan seterusnya).

Menurut Bennet (2005) Adaptasi adalah suatu perilaku adaptasi (behavioral adaptation) yang mengacu pada tindakan. Adaptasi dikatakan sebagai perilaku strategis dalam upaya memaksimalkan peluang hidup. Oleh karena itu, kondisi dalam kelompok dapat memberikan Anda kesempatan untuk bertahan hidup. Adaptasi terhadap lingkungan tersebut merupakan suatu perilaku yang diulang-ulang, dalam hal ini akan menimbulkan dua kemungkinan terjadinya. Pertama, adalah perilaku meniru (coping) yang sama suksesnya dengan yang diterapkan. Kedua, mereka tidak meniru karena tidak terjadi karena tidak terjadi sesuai harapan. Keberhasilan dalam berperilaku meniru ini menyebabkan terjadinya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (adaptasi) atau penyesuaian kondisi lingkungan pada individu tersebut.

3. METODE

3.1. Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan seorang peneliti merupakan instrumen kunci, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil dari penelitian dengan menggunakan metode kualitatif akan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.2. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dipilih berdasarkan pertimbangan agar mendapatkan data informasi dengan maksimal dalam melakukan penelitian.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kondisi Ekonomi Nelayan Gili Ketapang pada Masa Paceklik

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa musim paceklik memberikan dampak yang sangat buruk bagi kehidupan nelayan, hal ini dikarenakan pada saat musim paceklik terjadi para nelayan sangat merasakannya pada saat mencari ikan.

Pada saat tidak terjadi musim paceklik biasanya pendapatan nelayan yang di

bawa pulang berkisar Rp. 1.500.000 bahkan bisa lebih pada saat sekali melaut. Namun pada saat terjadinya musim paceklik, nelayan hanya membawa pulang pendapatan sekitar Rp. 500.000 bahkan bisa kurang dari itu pada saat sekali melaut.

Nelayan di Gili Ketapang ini sangat bergantung pada cuaca, ketidakpastian cuaca yang dihadapi nelayan membuat mereka sangat kesulitan dalam melakukan penangkapan ikan, ditambah dengan adanya musim paceklik. Rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi nelayan Gili ketapang dalam mencari pekerjaan lain guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya ketika musim paceklik terjadi.

Pekerjaan yang tersedia di perkotaan tentunya berbeda dengan di desa yang relative terbatas. Pekerjaan yang tersedia di pedesaan hanya terbatas pada sektor pertanian, peternakan, dan juga nelayan. Berbagai kebutuhan yang diperlukan keluarga nelayan tidak berbeda dengan kelompok lainnya yang berkisar pada sandang, pangan, papan. Meskipun yang sering menjadi kendala dalam mencari nafkah adalah fluktuasi musim yang tidak selamanya bersahabat dengan nelayan untuk mencari ikan. (Sudiyono,2015)

Strategi Adaptasi Nelayan dalam Menghadapi Masa Paceklik

1. Mencari Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan tambahan yang dimiliki seseorang, biasanya pekerjaan ini ada dikarenakan penghasilan yang didapat diperoleh dari pekerjaan pokok yang belum bisa mencukupi kebutuhan pokok atau bisa dikatakan pekerjaan sampingan ada karena masih adanya sisa waktu seseorang setelah mengerjakan pekerjaan pokoknya. (Citra et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, nelayan Gili Ketapang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka juga mencari pekerjaan sampingan. Sebagaimana pada umumnya masyarakat kelompok lain dalam meningkatkan hasil usaha atau bahkan sampai pada tahap dapat bertahan hidup tentunya dilakukan berbagai upaya. Jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh nelayan Gili Ketapang yaitu menjadi tukang bangunan, berdagang, dan melakukan pekerjaan serabutan.

2. Melibatkan Anggota Keluarga

Melibatkan anggota keluarga merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat nelayan Gili Ketapang untuk beradaptasi dalam masa paceklik, guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga agar kebutuhan hidup terpenuhi.

Strategi melibatkan anggota keluarga yang dilakukan oleh masyarakat Gili Ketapang artinya bukan hanya buruh nelayan saja yang ikut serta dalam proses

penangkapan ikan, namun istri buruh nelayan juga ikut serta memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan tujuan agar kebutuhan ekonominya tetap berjalan stabil dan tidak mengalami kesulitan. Tidak hanya istri dari buruh nelayan saja yang ikut serta dalam proses pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi anggota keluarga lain juga membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seperti anak para buruh nelayan dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dilihat bahwa adanya keterlibatan anggota keluarganya dalam membantu perekonomian keluarga agar tetap berjalan meskipun menghadapi musim paceklik. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri para buruh nelayan yaitu dengan membantu mencari hasil laut yang terdapat di pinggiran pantai lalu dijual. Selain itu para istri buruh nelayan juga berjualan untuk keperluan dapur (contoh : cabe, bawang, tomat dan sebagainya), juga berjualan makanan ringan. Ada juga yang berjualan sarapan pagi (seperti : nasi pecel, lontong, rujak cingur dan lain-lain). Disamping itu ada juga yang membuat kerupuk bawang. Anak para buruh nelayan jika libur sekolah ikut serta dalam pencarian ikan di laut, hal tersebut juga dapat menambah perolehan hasil tangkapan dan dapat menambah pemasukan yang dapat mencukupi kebutuhan.

3. Memakai Tabungan

Memakai tabungan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh buruh nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga ketika hasil pendapatan melaut tidak mencukupi. Ketika musim paceklik terjadi dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka menjual emas yang tersimpan sebelumnya, hal ini dilakukan karena nelayan buruh tidak memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi hidupnya maka satu-satunya cara yang dilakukan yaitu dengan cara menjual emas. Maka dari itu ketika nelayan buruh mendapat pendapatan yang banyak, istri nelayan menyimpan uang tersebut dan ada juga yang membeli emas, karena pendapatan melaut tidak selama nya lebih, ada juga tidak mendapat pendapatan.

4. Melakukan Pinjaman Ke Lembaga Formal dan Non Formal

Meminjam merupakan suatu jenis hutang yang disediakan oleh individu atau lembaga keuangan, dimana disediakan sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada debitur, biasanya dengan bunga. Lembaga yang menjadi tempat melakukan peminjaman tersebut yaitu lembaga formal dan non formal. Kategori lembaga formal untuk melakukan pinjaman yaitu Bank Mekar (PNM) sementara kategori lembaga nonformal yaitu tetangga, dan juragan kapal. Salah satu bentuk lembaga

keuangan formal yang berada di bawah naungan pemerintah dan lembaga perbankan dalam membantu perekonomian buruh nelayan yaitu PNM (Permodalan Nasional Madani), meminjam uang kepada lembaga ini dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri dari 10 hingga 15 orang, sehingga dalam satu kelompok harus memiliki penanggung jawab yang nantinya dapat melakukan koordinasi terhadap peminjaman dan penyaluran dana.

Cara ini dilakukan apabila keluarga tidak memiliki uang dan pendapatan selama melaut tidak mencukupi maka mereka meminjam ketetangga dan juragan kapal, hutang tersebut mereka bayar setelah ada uang dan juga sebagian dari informan penelitian membayar hutang tersebut dengan cara di ansur-ansur walau sedikit. Namun disisi lain untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti membayar SPP anak dan keperluan mendesak lainnya mereka melakukan pinjaman ke PNM cara ini dilakukan karena adanya desakkan dari sekolah dan tidak memiliki waktu yang banyak untuk mencari pinjaman dan juga hal ini dilakukan karena jumlah pinjaman yang begitu banyak

5. Memanfaatkan Bantuan Dari Pemerintah

Bantuan pemerintah adalah sejenis bantuan yang diberikan pemerintah kepada keluarga yang ekonominya berada di bawah. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah adalah memanfaatkan atau menggunakan jenis bantuan di terima dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat beragam salah satunya yaitu PKH, Sembako dan Simpanan Pelajar PKH atau program keluarga harapan adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang non tunai kepada rumah tangga sangat miskin. Mereka yang berhak mendapat PKH adalah keluarga miskin atau pra sejahtera, ibu hamil/nifas/menyusui, dan memiliki anak balita atau anak usia 5-7 tahun yang belum masuk SD dan memiliki anak jenjang SMP dan SMA. Hal ini dilakukannya karena mereka tidak memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bantuan yang mereka terima bermacam ada yang mendapatkan bantuan berbentuk uang tunai dan ada juga yang berbentuk sembako. Namun selain mencari pekerjaan sampingan dan istri yang membantu, namun buruh nelayan juga memanfaatkan bantuan yang didapatkan dari pemerintah. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kehidupan ekonomi berjalan dengan baik.

6. Memanfaatkan Objek Wisata Baru Snorkeling yang Terdapat di Pulau Gili Ketapang

Dengan adanya objek wisata baru (Snorkeling) di Pulau Gili Ketapang

menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat di Pulau Gili Ketapang menjadi lebih baik. Dari hasil penelitian yang diperoleh, objek wisata snorkeling ini telah menjadi tempat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Gili Ketapang yang dimanfaatkan dengan baik untuk menambah pendapatan atau memperbaiki kondisi perekonomian.

Beberapa masyarakat lokal di Gili Ketapang membuat jenis usaha baru yang melengkapi objek wisata snorkeling yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah Probolinggo. Usaha yang didirikan beberapa masyarakat Gili Ketapang antara lain yaitu jasa penyewaan perahu, menjual makanan dan minuman, jasa penyewaan alat-alat selam / snorkeling, dan menjual souvenir kerajinan tangan. Dengan demikian objek wisata baru tersebut secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja lokal dengan baik, sehingga dapat memperbaiki perekonomian dan juga dapat menambah penghasilan / pendapatan masyarakat di pulau Gili Ketapang

5. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat musim paceklik, kondisi perekonomian sangat buruk. Pada saat terjadinya musim paceklik, nelayan hanya membawa pulang pendapatan sekitar Rp. 500.000 bahkan bisa kurang dari itu pada saat sekali melaut. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan Gili ketapang juga mempengaruhi dalam mencari pekerjaan lain guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya ketika musim paceklik terjadi. Jadi dapat dikatakan jika pada saat terjadinya musim paceklik, masyarakat nelayan khususnya di daerah Gili Ketapang sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Maka dari itu masyarakat nelayan Gili Ketapang melakukan adaptasi dalam rangka menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Adaptasi yang dilakukan antara lain mencari pekerjaan sampingan, melibatkan anggota keluarga lain dalam melaut, menggunakan tabungan, melakukan pinjaman ke lembaga formal maupun nonformal, memanfaatkan bantuan dari pemerintah, memanfaatkan objek wisata baru snorkeling guna menambah pendapatan.

REREFENSI

Hasmah. 2018. Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Di Desa Sumare Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar

- Muhammad Afandi A. Ahmad, Abd Wahab. 2019. Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Jurnal Berita Sosial.
- Intan Shafa Maurizka, Soeryo Adiwibowo. 2021. Strategi Adaptasi Nelayan Menghadapi Dampak Perubahan Iklim (Kasus: Nelayan Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah). Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2003. Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra Dan Pengajaran: Perspektif KBK". Surakarta: UMS.
- Burhan, B. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rajawali Pers
- Bennet, W. John. 2005. The Ecological Transsition Cultural Anthrhopology And Human Adaption. Washingtín University at st Louis
- Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S. (2017). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Suharto, E. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Gerungan. 2009. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyadi. 2005. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Victor P.H. Nikijuluw, 2001. Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu, Institut Pertanian Bogor (IPB).